

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Akuntansi

Untuk memahami posisi akuntansi sebagai satu sistem informasi, terlebih dahulu dikemukakan definisi akuntansi tersebut serta elemen-elemennya. Soemarso (2014; 5) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran menurut suatu cara yang signifikan dan dinyatakan dalam suatu uang, transaksi dan kejadian, yang sebagian darinya setidak-tidaknya berkarakter finansial, serta penginterpretasian hasilnya.

Pengertian akuntansi menurut Harnanto (2012: 4) adalah sebagai berikut :

Akuntansi adalah proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat mengambil simpulan bahwa akuntansi adalah proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang akan menggunakan informasi tersebut.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan dan Beban

1. Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan berarti melaporkan pendapatan dalam laporan keuangan untuk mengakui kapan saat pendapatan pada buku perusahaan. Dalam

pengakuan pendapatan sering terjadi kendala mengenai waktu atau saat pendapatan tersebut diakui. Saat persetujuan untuk menjual produk dan saat penyerahan produk yang dijual sering berbeda. Sementara untuk menetapkan pelaporan yang tepat, harus ditentukan pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

Menurut Harahap (2012; 133) pengakuan pendapatan diakui ketika :

Suatu penghasilan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang diperlukan untuk penciptaan dan menjual barang itu telah selesai.

Sedangkan menurut Fischer, et. al. (2010; 145) kriteria suatu transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan dapat diakui pada saat :

- a. Proses menghasilkan barang dan jasa telah selesai
- b. Pertukaran telah terjadi
- c. Transaksi yang menghasilkan pendapatan memiliki tingkat kepermanenan yang tinggi.

Pendapatan diakui saat proses pelaksanaan pemberian jasa selesai dikerjakan atau hampir selesai dikerjakan. Dengan demikian dapat dipastikan apakah ada peningkatan manfaat ekonomi secara signifikan bagi perolehan pendapatan perusahaan. Pengakuan pendapatan juga diberikan manakala sudah terjadi pertukaran jasa, atau peristiwa ekonomi tersebut sudah dapat dipastikan akan meningkatkan ekuitas ekonomi perusahaan.

Sementara menurut Munawir (2011; 52) pendapatan dapat diakui apabila :

- a. Perusahaan secara substansial telah melakukan apa yang diminta dalam kaitannya untuk memperoleh penghasilan atau realization has taken

- place, yaitu telah terjadi pertukaran barang atau jasa menjas kas atau hak terhadap kas.
- b. Jumlah penghasilan tersebut dapat diukur atau ditentukan dengan objektif (*reliability measured*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada saat direalisasi berarti jangkauan pendapatan dilakukan apabila pertukaran telah terjadi atau barang dan jasa harus telah diserahkan kepada pelanggan atau klien. Bersamaan dengan itu maka timbul kenaikan dalam penerimaan kas atau aktiva lainnya.

Menurut Baridwan (2011; 10) pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut :

Pengakuan pendapatan saat terjadinya penjualan barang atau jasa, yaitu waktu ada kepastian mengenai besarnya pendapatan yang diukur dengan aktiva yang diterima. Tetapi ketentuan umum ini tidak selalu dapat diterima sehingga timbul beberapa ketantuan lain mengenai saat untuk mengakui pendapatan. pengecualian ini adalah pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai, semasa produksi dan pada saat kas diterima.

Pendapatan yang bersumber dari penjualan jasa menurut diakui saat jasa tersebut dapat diestimasi dengan andal. Namun apabila tidak dapat diukur secara andal maka pendapatan diakui hanya yang berkaitan dengan beban yang telah diakui dan dapat diperoleh kembali. Pengakuan pendapatan tersebut diatas disebut metode persentasi penyelesaian, dimana pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa tersebut diberikan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengakuan pendapatan dilakukan selama proses produksi, saat penyelesaian produksi, saat penjualan, sesudah penjualan dan pada saat kas diterima. Selanjutnya Belkaoui (2009; 15)

menjelaskan bahwa ada beberapa situasi yang umum mengenai pendapatan, situasi tersebut adalah :

- a. Pendapatan sewa, bunga, komisis diakui atau terhimpun karena adanya suatu persetujuan atau kontrak khusus mengenai kenaikan perlahan-lahan klaim atas langganan.
- b. Suatu individu atau perusahaan yang memberikan jasa profesi yang terbaik menggunakan jasa aktual dalam pengakuan pendapatannya.
- c. Pendapatan jangka panjang pada dasar pelaksanaan konstruksi atau persentase penyelesaian dihitung dengan salah satu cara sebagai berikut:
Taksiran oleh tenaga ahli (*engineering estimate*) atas pelaksanaan pekerjaan yang dibandingkan dengan total pekerjaan penyelesaian proyek
Total biaya dibandingkan dengan total keseluruhan taksiran biaya proyek dalam kontrak.
- d. Pendapatan dari kontrak, kontrak biaya tambah laba tetap (*cost plus fixed fee contract*) adalah baik diakui pada dasar aktual.
- e. Aktiva yang mengalami pertumbuhan secara alamiah (akresi) akan menimbulkan kenaikan pendapatan.

2. Pengakuan Beban

Selanjutnya mengenai pengakuan bebanm beban dapat disimpulkan sebagai jasa-jasa ekonomis yang mengakibatkan pengurangan aktiva netto. Beban dihitung menurut penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban yang berkaitan dengan produksi dengan pengiriman barang serta pemberian jasa. Beban mencakup semua biaya yang telah habis terpakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Dengan demikian pengertian pendapatan ini lebih sempit dari pengertian biaya (*cost*), karena beban (*expense*) merupakan biaya yang telah habis terpakai (*expired*).

Pengertian beban sebagai biaya menurut Mulyadi (2010; 10) adalah :

Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut Kieso dan Weygandt (2017; 122) pengertian beban adalah:

Arus keluar atau penggunaan lain dari harta atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama satu periode akibat dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau kegiatan-kegiatan lain yang merupakan operasi utama kesatuan tersebut.

Sementara Harahap (2012; 57) menyatakan bahwa pengertian beban adalah sebagai berikut :

Biaya adalah sebagai suatu yang dibayar oleh perusahaan untuk meraih tujuan tertentu.

Selanjutnya Harnanto (2012; 24) mengemukakan perbedaan antara beban dengan biaya, sebagai berikut :

- a. *Cost* adalah biaya yang dianggap memberikan manfaat (*service potensial*) di waktu yang akan datang dan karenanya merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca.
- b. *Expense* atau *expired cost* adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan prestasi, karena jenis biaya ini tidak dapat memberikan manfaat lagi di waktu yang akan datang maka tempatnya adalah diperkirakan rugi laba.

Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara beban dengan biaya adalah :

1. Biaya merupakan potensi, sedang beban merupakan biaya yang telah dipergunakan
2. Biaya memberikan manfaat dimasa datang, sedang beban sudah tidak mempunyai manfaat lagi
3. Biaya dicantumkan dalam neraca karena merupakan aktiva sedangkan beban dicantumkan dalam perhitungan rugi laba.

Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa, antara lain meliputi misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban menurut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas atau setara kas, persediaan atau aktiva tetap. Sementara itu kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian dapat merupakan berkurangnya manfaat ekonomi yang pada dasarnya sama dengan beban yang lainnya.

Pengakuan beban sangat penting dalam hubungannya dengan pengakuan pendapatan. Beban akan berpengaruh dalam menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan secara periodik, pendapatan yang diperoleh atau terjadi dalam periode akuntansi tertentu harus dipertemukan secara layak dengan beban yang terjadi dalam periode akuntansi yang sama.

Ikatan Akuntan Indonesia (2013; 9.2) mengemukakan bahwa pengakuan beban memiliki syarat berikut ini :

Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

Pengakuan beban dapat terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva. Dalam penjelasan Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa apabila manfaat ekonomi diharapkan timbul selama periode akuntansi sedangkan hubungan dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas dan tidak langsung, maka beban dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis.

Pada dasarnya pengukuran beban merupakan proses dalam menetapkan nilai ataupun jumlah uang yang diakui dan dimasukkan ke dalam laporan rugi laba. Proses ini menyangkut mengenai pemilihan alternatif dasar pengukuran tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2013; 9) beberapa alternatif dasar pengukuran beban adalah sebagai berikut :

1. Biaya Historis

Dalam hal ini aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas yang di bayar sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan), dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aktiva dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aktiva sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban di nyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak di diskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

3. Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Statement Value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyesuaian yaitu jumlah kas yang tidak di diskontokan yang diharapkan akan di bayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang di diskontokan ke nilai sekarang dari pos yang dapat di harapkan memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan.

Keempat alternatif dasar pengukuran tersebut diatas yang sering dipergunakan adalah alternatif pertama yaitu dasar biaya historis, yang juga biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lainnya.

Pada dasarnya prinsip mengatur agar pembebanan biaya harus dilakukan pada periode yang sama dengan periode pengakuan hasil/pendapatan. Hasil/pendapatan diakui pada periode menurut prinsip pengakuan hasil dan biaya dibebankan sesuai dengan periode.

Menurut Baridwan (2011; 11) prinsip mempertemukan pendapatan dan beban tersebut meliputi :

Prinsip mempertemukan biaya dan pendapatan yang timbul karena biaya tersebut. Prinsip ini berguna untuk menentukan besarnya penghasilan bersih setiap periode.

Prinsip penandingan wajib mewajibkan bahwa jika pendapatan ditentukan sesuai dengan prinsip pendapatan untuk beberapa periode pelaporan. Dengan kata lain beban yang timbul atau terjadi dalam rangka perolehan pendapatan diakui sebagai beban dalam periode diakuinya pendapatan. Hal ini sesuai dengan prinsip mempertemukan pendapatan dan beban (*matching principle*). Tapi untuk mempertemukan antara pendapatan dan beban tidaklah mudah, karena kemungkinan terdapat perbedaan waktu antara perolehan pendapatan dan terjadinya beban atas penggunaan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan tersebut.

Dasar prinsip penandingan adalah ketika pendapatan dihasilkan, aktiva tertentu dikonsumsi (perlengkapan) atau dijual (persediaan) dan jasa digunakan (usaha pekerja). Kesulitan yang dihadapi dalam penerapan prinsip ini adalah dalam hal beban yang mempunyai manfaat untuk beberapa periode.

Prinsip untuk mengaitkan biaya dalam suatu pola yang sistematis dan rasional dengan produk atau periode yang memperoleh manfaat dari nilai perolehan yang di asosiasikan pada suatu periode dapat segera menjadi biaya yang di asosiasikan dengan pendapatan berjalan. Biaya-biaya yang tidak dapat dikaitkan dengan pendapatan, baik atas dasar sebab akibat maupun dengan alokasi sistematis dan rasional, maka harus diakui sebagai biaya periode berjalan.

3. Siklus Akuntansi

1. Pencatatan Transaksi

Menurut Soemarso (2014: 12) pengaruh transaksi terhadap suatu perusahaan di dalam akuntansi dapat digambarkan dengan menggunakan persamaan akuntansi sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Utang} + \text{Ekuitas} \text{ atau } A = U + E$$

Ekuitas (modal) perusahaan dapat berubah apabila perusahaan memperoleh Pendapatan (P) atau adanya setoran modal, dan perusahaan menyerap Beban (B) atau adanya pengambilan modal (prive).

Selanjutnya berkaitan dengan pencatatan transaksi maka Soemarso (2014; 14) menyatakan bahwa :

Meskipun setiap transaksi dapat dicatat dengan persamaan akuntansi seperti di atas, namun bentuk pencatatan tersebut kurang praktis digunakan, karena transaksi yang terjadi di perusahaan selama periode tertentu akan menyangkut berbagai pos (elemen) aktiva, utang, ekuitas, pendapatan dan biaya yang jumlahnya dapat mencapai ratusan.

Lebih lanjut Baridwan (2011; 11) menyatakan bahwa :

Agar informasi harian dapat tersedia, pada saat dibutuhkan, dan laporan keuangan dapat disusun setiap saat, maka perlu dibuat catatan yang terpisah untuk setiap pos. Catatan tersebut dalam akuntansi disebut dengan rekening (akun). Sedangkan kelompok rekening yang berkaitan dan merupakan satu unit disebut buku besar (*ledger*).

Berikut ini rangkaian siklus akuntansi seperti dikemukakan oleh Harnanto (2012;10) :

a. Jurnal

Buku jurnal yaitu buku yang digunakan untuk mencatat kejadian keuangan (transaksi) yang dilakukan secara urut waktu dan pencatatan dalam buku jurnal ini juga sejalan dengan persamaan akuntansi, dalam arti setiap transaksi akan didebet dan dikredit dalam jumlah yang sama. Bentuk buku jurnal ini yang banyak dikenal adalah bentuk dua kolom.

b. Akun

Akun adalah catatan formal akuntansi yang digunakan untuk mengikhtisarkan transaksi yang terjadi selama periode akuntansi dan bentuk akun ini dapat bermacam-macam. Bentuk paling sederhana suatu akun terdiri atas tiga bagian: (1) Judul, yang menunjukkan nama dari pos yang dicatat, (2) ruang (tempat) untuk mencatat penambahan jumlah dari pos tersebut dalam unit rupiah (uang) dan (3) ruang untuk mencatat pengurangan jumlah dari pos tersebut. Bentuk rekening tersebut sering disebut akun dua kolom atau akun T.

Pada akhir periode seluruh akun dijumlahkan dan dihitung saldonya. Akun-akun ini merupakan bahan dasar yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Akun-akun pendapatan dan beban dipakai untuk menyusun laporan laba rugi, akun aktiva, utang dan ekuitas dipakai untuk menyusun neraca, akun ekuitas dan prive dipakai untuk menyusun laporan perubahan modal dan akun kas dipakai untuk menyusun arus kas.

c. Jurnal Penyesuaian (*Adjustment Journal*)

Daftar saldo pada akhir periode akuntansi, sering kali tidak mencerminkan saldo yang sesungguhnya pada saat tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya transaksi-transaksi yang setiap saat berjalan terus, di mana perusahaan tidak praktis (tidak sengaja) untuk mencetaknya. Agar akun-akun dalam daftar saldo dapat langsung

disajikan sebagai laporan keuangan, maka akun-akun tersebut harus disesuaikan terlebih dahulu.

1. Transaksi-transaksi kontinu yang biasanya selalu memerlukan penyesuaian setiap akhir periode akuntansi dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

- a. Alokasi harga perolehan dari persekot biaya, seperti bahan habis pakai, persekot sewa, dan persekot biaya yang lain, penyesuaian dalam hal ini dilakukan untuk mengalokasikan beberapa bagian persekot biaya yang sudah menjadi biaya-biaya dan beberapa bagian yang masih merupakan persekot. Dalam akuntansi dikenal dengan istilah pos-pos defferal (transitoris)
 - b. Alokasi pendapatan yang diterima di muka seperti: uang muka pendapatan sewa, uang muka penjualan dan uang muka pendapatan yang lain. Penyesuaian ini diperlukan untuk memisahkan beberapa bagian Uang Muka Pendapatan yang sudah menjadi pendapatan dan beberapa bagian yang masih tetap merupakan uang muka. Pos-pos seperti ini juga disebut dengan pos-pos defferal.
 - c. Alokasi harga perolehan aktiva jangka panjang. Penyesuaian ini dilakukan untuk mengakui adanya biaya yang terjadi karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang manfaatnya semakin menurun. Penurunan manfaat ini dalam akuntansi disebut depresiasi (penyusutan).
 - d. Biaya yang terutang (bertambahnya biaya) penyesuaian ini terjadi karena sudah terjadi biaya dalam perusahaan, tetapi belum dicatat sampai tanggal neraca. Dengan demikian penyesuaian di sini digunakan untuk mencatat bertambahnya biaya dan untuk mencatat bertambahnya utang biaya. Pos-pos ini dikenal dengan istilah pos-pos akrual (antisipasi).
 - e. Pendapatan yang tertagih (Bertambahnya Pendapatan). Penyesuaian ini timbul karena perusahaan telah mempunyai hak atas suatu pendapatan tetapi belum dicatat sampai dengan tanggal neraca. Dengan demikian penyesuaian ini dimaksudkan untuk mencatat bertambahnya pendapatan di satu pihak dan bertambahnya tagihan di pihak lain. Pos-pos ini disebut dengan pos-pos akrual (antisipasi). Setelah penyesuaian-penyempunaan tersebut dicatat dan dibukukan, maka buku besar telah siap untuk disajikan sebagai elemen laporan keuangan.
- d. Neraca Lajur dan Penutupan Pembukuan
- Neraca lajur adalah suatu lembaran kerja berlajur yang digunakan untuk mengikhtisarkan saldo akun-akun dan menyiapkan penyajian laporan keuangan. Penggunaan neraca lajur akan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan dengan teliti, tepat dan tepat waktu.

Secara umum neraca lajur yang digunakan adalah neraca lajur 10 kolom yang meliputi;

- (1) Kolom pertama dan kedua (daftar saldo),
- (2) Kolom ketiga dan keempat (penyesuaian),
- (3) Kolom kelima dan keenam (daftar saldo setelah penyesuaian),
- (4) Kolom ketujuh dan kedelapan (Laba Rugi), dan
- (5) Kolom kesembilan dan sepuluh (neraca).

e. Penutupan Buku (Closing Entries)

Jurnal penutup dibuat bila perusahaan akan memulai pembukuan untuk periode yang baru. Maksud dari jurnal ini adalah untuk menghindari terjadinya pencampuran transaksi yang sama dari periode sebelumnya, misalnya transaksi pendapatan, biaya dan modal.

Tahap-tahap dalam proses penutupan adalah sebagai berikut:

1. Pertama; menutup akun-akun biaya ke akun perantara yang dinamakan "Ikhtisar Laba Rugi". Setiap akun yang dikreditkan adalah sebesar saldo debetnya dan sebagai imbangannya akun ikhtisar Laba Rugi dikredit dengan jumlah yang sama. Dengan adanya jurnal penutup ini seluruh akun biaya tidak akan bersaldo lagi.
 2. Kedua; menutup akun-akun pendapatan ke akun ikhtisar Laba Rugi. Setiap akun pendapatan akan didebet sebesar jumlah saldo kreditnya, sebaliknya akun ikhtisar Laba Rugi dikreditkan dengan jumlah yang sama.
 3. Ketiga; menghitung saldo akun ikhtisar Laba Rugi, selanjutnya menutupnya ke akun ekuitas atau saldo laba. Bila akun ikhtisar Laba Rugi bersaldo kredit (berarti jumlah kredit atau pendapatan lebih besar dari jumlah debetnya atau biaya-biaya) ini berarti perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Begitu pula sebaliknya bila akun ikhtisar Laba Rugi bersaldo debet ini menandakan perusahaan menderita kerugian.
 4. Keempat; menutup akun prive atau dividen ke akun ekuitas atau akun saldo laba.
- f. Jurnal pembalik
- adalah jurnal yang digunakan untuk memindahkan akun permanen ke akun temporer. Bentuk jurnal ini merupakan kebalikan dari jurnal penyesuaian. Akun-akun yang bersaldo debet dan kredit pada jurnal penyesuaian, akan dibalik pada jurnal balik dengan jumlah yang sama, namun tidak merupakan suatu keharusan dalam proses akuntansi bahwa setiap jurnal penyesuaian harus dilakukan jurnal balik, jurnal penyesuaian yang perlu dibalik adalah jurnal penyesuaian yang terdapat pada akun-akun tertentu atau pos-pos transitoris.

4. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2012; 24) laporan keuangan suatu perusahaan biasanya terdiri atas lima jenis yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Akun-akun dalam neraca di klasifikasikan dalam pos aktiva, utang dan modal. Selanjutnya aktiva dikelompokkan menjadi akun aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Untuk aktiva lancar disajikan secara urut atas dasar likuiditasnya yaitu berdasarkan cepat tidaknya masing-masing pos tersebut dijadikan kas atau dipakai. Sedangkan untuk aktiva tetap disajikan berdasarkan kekekalannya. Jenis aktiva tidak lancar yang lain adalah investasi, aktiva tidak berwujud, dan aktiva lain-lain.

Untuk pos utang atau kewajiban dapat juga diklasifikasikan sebagaimana dengan aktiva. Utang lancar diklasifikasi berdasarkan likuiditasnya sedangkan utang jangka panjang dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlahnya. Sedangkan untuk akun modal atau ekuitas disusun atas dasar historisnya atau kekekalannya, sehingga sedapat mungkin akun modal harus dapat menunjukkan beberapa modal asli (pribadi) dan berapa yang berasal dari hasil kegiatan perusahaan

2. Laporan Laba Rugi (Income Statement)

Laporan Laba Rugi adalah laporan yang menggambarkan kegiatan suatu perusahaan selama periode tertentu. Kegiatan tersebut digambarkan dalam akun-akun pendapatan dan biaya (akun nominal). Pengertian pendapatan dan biaya tidak sama dengan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu; pendapatan usaha yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan dan pendapatan non usaha yang merupakan hasil sampingan perusahaan. Demikian juga dengan biaya, biaya dibedakan menjadi biaya usaha dan biaya non usaha. Dalam perusahaan dagang selain terdapat biaya usaha dan biaya non usaha terdapat biaya harga pokok penjualan yang merupakan harga pokok dari barang dagangan yang telah terjual. Jenis laporan laba rugi dari suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu single step dan multiple step. Dalam bentuk single step hanya dikenal satu macam laba yaitu laba bersih sesudah pajak, sedangkan pada bentuk multiple step dapat diperoleh informasi berbagai jenis laba yaitu laba kotor, laba usaha, laba bersih sebelum pajak dan laba bersih sesudah pajak.

3. Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement)

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Informasi arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan kas berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas pendanaan (financing) aktivitas investasi selama satu periode akuntansi.

Setara Kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang cept dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Aktivitas Operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas yang positif dari aktivitas operasi menunjukkan perusahaan memiliki kelebihan kas yang dapat digunakan melakukan penambahan investasi atau untuk pelunasan pinjaman jangka panjang. Arus kas dari kegiatan operasional tidak harus paralel dengan laba atau rugi perusahaan.

Aktivitas Investasi adalah aktivitas yang terkait dengan perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas dari aktivitas ini dapat menunjukkan apakah perusahaan baru melakukan ekspansi atau sebaliknya baru melakukan divestasi.

Aktivitas Pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komponen modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan. Arus kas dari pendanaan dapat menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk melakukan kegiatan operasional atau untuk kegiatan investasi. Arus kas yang berasal dari ekuitas memberikan stabilitas yang lebih baik dari pada arus kas yang berasal dari pinjaman jangka panjang.

- d. Laporan perubahan modal atau *statement of owner's equity* : berarti laporan yang menunjukkan ringkasan perubahan modal pemilik pada atau selama periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan : isinya catatan yang tidak ada dalam laporan diatas.

5. Akuntansi Aset Tetap

a. Pengertian Aset tetap

Ada beberapa pendapat yang berbeda dari para ahli akuntansi mengenai pengertian aset tetap tetapi maksud dan tujuannya adalah sama. Seperti yang

dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013:16.2) yang menyatakan bahwa pengertian aset tetap sebagai berikut :

Aset tetap adalah aset yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Seementara pengertian aset tetap menurut Baridwan (2011:171) adalah sebagai berikut:

Aset tetap berwujud adalah aset -aset berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.

Berdasarkan pengertian aset tetap di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa aset tetap merupakan aset yang berwujud dalam bentuk siap pakai atau dapat juga dengan dibangun terlebih dahulu dan digunakan dalam operasional perusahaan serta bukan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan normal perusahaan serta memiliki masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun atau bersifat permanen. Oleh karena itu aset tetap yang dimiliki perusahaan bukan merupakan persediaan barang dagang yang diperjualbelikan dalam kegiatan perusahaan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas mengenai aset tetap, maka secara umum dapat kita katakan bahwa suatu aset dapat digolongkan sebagai aset tetap bila memiliki karakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut :

1. Memiliki suatu wujud dan phisik yang nyata.
2. Dipergunakan lebih dari satu periode

3. Bukan dimaksudkan untuk dijual
4. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan
5. Merupakan harta yang dimiliki

Pengertian yang terdapat dalam buku Standar Akuntansi Keuangan, memberikan pengertian aset tetap secara khusus tidak mencakup secara luas, hanya mencakup aset yang berwujud saja yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian istilah aset tetap itu penggunaannya lebih dititikberatkan untuk menunjukkan aset tetap berwujud saja.

b. Pengelompokan dan Penilaian Aset tetap

1) Pengelompokan Aset tetap

Dipandang dari sudut substansi, aset tetap dapat dibagi menjadi dua bagian (Harahap, 2009:22) yaitu :

1. *Tangible assets* atau aset berwujud seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan.
2. *Intangible assets* atau aset yang tidak berwujud seperti Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan (HGB), *Goodwill*, *Patens*, *Copyright*, *Franchise*, dan lain-lain

a) Aset tetap Berwujud

Aset berwujud adalah aset yang ada wujudnya atau fisiknya dapat dilihat dengan nyata, sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam operasi perusahaan. Pengertian relatif permanen ini menggambarkan dimana aset tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu relatif lama, atau lebih dari satu periode akuntansi.

Didalam akuntansi, aset tetap berwujud dapat dikelompokkan atas 3 bagian, yaitu (Harahap, 2009:24). :

- 1) Aset tetap yang umurnya/masa kegunaannya tidak terbatas. Misalnya tanah, yang digunakan untuk maksud sebagai tempat berdirinya bangunan milik perusahaan. Terhadap aset tetap yang masuk ke dalam bagian ini tidak diadakan penyusutan. Karena manfaat yang akan diperoleh dari penggunaan aset tetap tersebut tidak akan berkurang selama umur dari aset tetap tersebut yang tidak terbatas.
- 2) Aset tetap yang umur kegunaannya terbatas, akan tetapi dapat digantikan dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Misalnya bangunan, mesin dan alat-alat pabrik, meubel dan alat-alat kantor serta kendaraan. Terhadap aset ini akan diadakan penyusutan atas harga perolehannya dikarenakan manfaat yang diperoleh akan semakin berkurang selama umur kegunaannya.
- 3) Aset tetap yang masa kegunaannya terbatas, tetapi tidak dapat digantikan dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan sebagainya. Sebagai akibat dari kegiatan eksploitasi yang dilakukan, maka sumber-sumber alam akan semakin habis. Oleh karena itu perlu mengalokasikan harga perolehan dari sumber-sumber alam tersebut ke periode-periode dimana diperoleh dari penggunaan sumber alam tersebut.

b) Aset tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud adalah aset tetap yang tidak mempunyai wujud fisik, sehingga tidak dapat diobservasi secara langsung. Bukti keberadaan aset ini adalah dalam bentuk persetujuannya, perjanjian, kontrak ataupun hak atas penggunaannya. Aset tetap tidak berwujud dapat dibagi atas (Harahap, 2009:26):

- 1) Aset tetap tidak berwujud yang merupakan subjek amortisasi, seperti *patent, copyright, franchise, goodwill* dan sebagainya.
- 2) Aset tetap tidak berwujud yang bukan merupakan subjek amortisasi. Biasanya akitva tersebut tidaklah habis pada akhir masa periode tertentu, misalnya *tradenames, formula* dan lain-lain.

2) Penilaian Aset tetap

Penilaian yang tepat terhadap aset tetap sangat diperlukan, baik pada waktu perolehannya maupun pada periode berjalan. Menurut Harahap (2009: 25) konsep-konsep dalam penilaian aset tetap biasanya didasarkan ketentuan sebagai berikut ini:

Konsep biaya historis (*historis cost*). yaitu harga keseluruhan yang dibayarkan untuk memiliki dan menggunakan suatu aset, termasuk semua pembayaran yang dilakukan untuk memperoleh aset dilokasi dan dalam keadaan yang menurut syarat untuk memberikan jasa bagi perusahaan.

Alasan utama penggunaan konsep biaya historis ini adalah karena penilaian ini mempunyai sifat *verifiable* (dapat diartikan). Dimana biaya disini merupakan harga yang disepakati oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini pihak pembeli dan penjual dalam suatu pasar yang bebas.

c. Perolehan Aset Tetap

Perolehan aset tetap prosesnya dimulai sejak pembelian, pengangkutan aset, dan pemasangan aset tetap hingga aset tetap tersebut siap untuk dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan.

Biaya perolehan suatu aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:16.6) adalah sebagai berikut :

Biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan tidak boleh restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dan membawa aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan, setiap potongan dagang atau rabat dikurangkan dari harga pembelian, contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :

- 1) Biaya persiapan tempat
- 2) Biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*);
- 3) Biaya pemasangan (*instalation cost*)
- 4) Biaya profesional seperti dokter, arsitek, insinyur.

Ada beberapa cara yang dapat dipergunaan untuk perolehan aset tetap.

Masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Beberapa cara yang dilakukan menurut Smith dan Skousen (2011:392) adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelian tunai
- 2) Pembelian kontrak jangka panjang.
- 3) Pertukaran
- 4) Pengeluaran surat berharga
- 5) Membangun sendiri
- 6) Hadiah atau sumbangan

1) Pembelian Tunai

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian secara tunai dicatat sebesar pengeluaran yang dibayarkan untuk mendapatkan aset tersebut dan menempatkan aset ini sampai pada kondisi siap untuk dipakai. Biaya-biaya yang timbul (diluar harga faktur) sehubungan dengan pembelian tersebut, misalnya biaya pemasangan, biaya percobaan dan sebagainya merupakan komponen harga perolehan aset tetap.

Berkaitan dengan perolehan aset tetap dengan cara pembelian tunai, berikut ini pendapat Smith dan Skousen (2011:392):

Apabila terjadi potongan tunai (*cash discount*), baik yang dimanfaatkan maupun tidak dimanfaatkan pada prinsipnya harus dikurangkan dari komponen harga perolehan aset tetap tersebut dan bukan merupakan pendapatan, sebab pendapatan timbul dari penjualan dan bukan dari pembelian. Tidak dimanfaatkannya kesempatan potongan harga yang ditawarkan harus diperlukan sebagai rugi karena potongan tidak dipergunakan atau sebagai biaya bunga.

Apabila terjadi pembelian beberapa aset dengan harga yang tergabung maka harus dipisahkan nilai masing-masing aset tersebut. Seusai dengan yang dikemukakan Ikatan Akuntan Indonesia (2013:16.8) sebagai berikut :

Harga perolehan dari masing-masing aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aset yang bersangkutan.

Sedangkan harga perolehan dalam pembelian aset bekas menurut Smith dan Skoussen (2011: 393) adalah sebagai berikut:

Apabila yang dibeli adalah aset bekas maka harus dicatat sebesar harga beli ditambah biaya-biaya reparasi dan perbaikan serta biaya-biaya lainnya sehingga aset tersebut bisa digunakan. Tidak dipengaruhi oleh nilai buku aset yang bersangkutan menurut catatan pembukuan pihak penjualan. Nilai buku aset yang tercantum dalam rekening-rekening pembukuan pihak penjualan tidak boleh dipakai sebagai petunjuk (pedoman) dalam menentukan harga perolehannya di pihak pembelian.

2) Pembelian Kontrak Jangka Panjang

Menurut Kieso dan Weygandt (2017;644) pencatatan dan penilaian untuk aset yang pembeliannya dilakukan dengan kontrak jangka panjang adalah sebagai berikut:

Pembelian sering membeli aset tetap dengan kontrak kredit jangka panjang, dengan menggunakan wesel, hipotek, obligasi atau kewajiban peralatan. Untuk mencerminkan biaya perolehan dengan tepat, perusahaan

mencatat aset yang dibeli dengan kontrak jangka panjang pada nilai sekarang dari kompensasi yang dipertukarkan antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi.

Misalnya Greathouse Company hari ini membeli aset dan menerima kompensasi berupa wesel tanpa bunga dengan jangka waktu empat tahun dari sekarang sebesar \$ 10.000. Perusahaan tidak akan mencatat aset pada nilai \$10.000. Sebaliknya nilai sekarang dari wesel \$10.000 tersebut akan menjadi dasar penetapan harga transaksi pertukaran (harga pembelian aset). Dengan asumsi suku bunga yang sesuai sebesar 9% digunakan sebagai suku bunga untuk mendiskontokan pembayaran tunggal sebesar \$10.000 yang jatuh tempo 4 tahun dari sekarang. Greathouse mencatat aset ini sebesar \$7.084,30 ($\$10.000 - 0,7084,3$) (Lihat Tabel 6,2 untuk nilai sekarang dari jumlah tunggal PV \$10.000) (Kieso dan Weygand, 2017;644).

Bila tidak ada suku bunga yang dinyatakan atau bila suku bunga tidak masuk akal, perusahaan memperhitungkan suku bunga yang sesuai. Tujuannya adalah untuk mendekati suku bunga mana yang pembeli dan penjual dapat bernegosiasi secara wajar (*arm's length*) dalam transaksi pinjaman yang serupa. Dalam memperhitungkan suku bunga, perusahaan mempertimbangkan faktor-faktor seperti peringkat kredit peminjam, jumlah dan tanggal jatuh tempo wesel, dan tingkat suku bunga yang berlaku. Perusahaan menggunakan harga pertukaran kas dari aset yang diperoleh (jika dapat ditentukan) sebagai dasar untuk mencatat aset dan mengukur elemen bunga) (Kieso dan Weygand, 2017;644).

Sebagai contoh : Sutter Company membeli cat semprot robotik yang dibangun khusus untuk lini produknya. Perusahaan menerbitkan wesel senilai €100.000, berjangka waktu lima tahun dan tanpa bunga kepada Wrigley Robotic

Inc. Untuk membayar peralatan baru tersebut. Suku bunga pasar yang berlaku atas kewajiban semacam ini adalah 10 %. Sutter akan melunasi wesel dalam lima angsuran masing-masing sebesar €20.000 dilakukan pada setiap akhir tahun. Sutter tidak dapat dengan mudah menentukan nilai wajar dari robot yang khusus dibangun ini. Oleh karena itu Sutter mengestimasi nilai robot dengan menghitung nilai wajar (nilai sekarang) dari wesel tersebut. Jurnal pada tanggal pembelian dan tanggal pembayaran, ditambah perhitungan nilai sekarang wesel adalah sebagai berikut (Kieso dan Weygand, 2017;644) :

| Tanggal Pembelian | |
|----------------------|-------------------------------------|
| Peralatan | 75.816 |
| Wesel Bayar | 75.816 |
| Nilai sekarang wesel | = €20.000 (PVFOA _{5,10%}) |
| | = €20.000 (3,79079); Tabel 6-4 |
| | = €75.816 |
| Akhir Tahun Pertama | |
| Beban Bunga | 7.582 |
| Wesel Bayar | 12.418 |
| Kas | 20.000 |

Beban bunga pada tahun pertama berdasarkan pendekatan bunga efektif adalah €7.582 ($€75.816 \times 10\%$). Jurnal pada akhir tahun kedua untuk mencatat bunga dan pokok pembayaran adalah sebagai berikut (Kieso dan Weygand, 2017;645):

| | |
|-------------|--------|
| Beban Bunga | 6.340 |
| Wesel Bayar | 13.660 |
| Kas | 20.000 |

Beban bunga pada tahun pertama berdasarkan pendekatan bunga efektif adalah €6.340 ($€75.816 - €12.418 \times 10\%$). Jika Sutter tidak memperhitungkan suku bunga untuk kontrak pendapatan tangguhan, Sutter akan mencatat aset pada nilai yang lebih besar dari nilai wajarnya. Sutter akan menyatakan beban bunga yang terlalu rendah dalam Laporan laba rugi untuk seluruh periode yang terlihat ((Kieso dan Weygand, 2017;645).

3) Perolehan dengan Pertukaran

Jika suatu aset tetap didapat melalui pertukaran dengan aset tetap yang lain, maka harga perolehan aset tetap tersebut dapat diukur dengan harga pasar dari aset yang diserahkan sebagai alat penukarannya. Laba dan rugi pertukaran harus diakui, apabila terdapat perbedaan antara nilai buku dengan harga pasar aset tetap yang diserahkan di dalam transaksi tersebut.

Menurut Kieso dan Weygandt (2017; 646) mengenai aset tetap yang diperoleh dari pertukaran adalah sebagai berikut:

Biasanya perusahaan mencatat pertukaran aset non moneter (*non monetary asset*) atas dasar nilai wajar aset yang diserahkan atau nilai wajar aset yang

diterima, mana yang lebih jelas. Dengan demikian perusahaan harus mengakui dengan segera semua keuntungan atau kerugian atas pertukaran tersebut. Alasan untuk pengakuan dengan segera adalah bahwa sebagian besar transaksi memiliki substansi komersial, sehingga keuntungan dan kerugian harus diakui.

1) Pertukaran Aset Sejenis

Dalam hal pertukaran aset tetap sejenis, maka dipakai sebagai dasar pencatatannya adalah “nilai buku” dari aset bersangkutan. Untuk transaksi seperti ini Soemarso (2014:52) mengemukakan sebagai berikut :

Suatu aset yang sudah berkurang manfaatnya, dapat ditukarkan dengan aset lain. Dalam pertukaran aset tetap, terlebih dahulu harus ditentukan nilai tukarnya. Selisih antara nilai tukar aset lama dengan aset baru merupakan jumlah yang harus dibayar Selisih antara nilai tukar dengan nilai buku aset tetap merupakan keuntungan atau kerugian dari pertukaran tersebut.

Dalam pernyataan di atas dapat diartikan bahwa aset tetap yang diperoleh dari pertukaran sebelum dilakukan pertukaran harus diperhitungkan terlebih dahulu nilai tukar masing-masing aset.

Sementara itu pendapat Smith dan Skousen (2011:397) tentang pertukaran aset adalah sebagai berikut:

Pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti pertukaran mesin dengan mesin atau kendaraan dengan kendaraan dan lain-lain. Dalam pertukaran seperti ini, keuntungan tidak boleh diakui, kecuali terdapat tambahan uang dan kerugian dalam pertukaran harus diakui.

Suatu pertukaran harta produktif yang serupa tidak menimbulkan laba. Keuntungan yang didapatkan dengan membandingkan nilai-nilai pasar dengan nilai buku harta yang dilepaskan. Namun yang wajar dari harta yang

dipertukarkan lebih rendah dari nilai bukunya, kerugian secara menyeluruh harus dicatat.

Keuntungan yang didapat dari pertukaran tersebut tidak dicatat karena transaksi ini hanya bersifat sementara dan tidak mendorong proses pendapatan. (IAI, 2013:16.8) :

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aset serupa nilai wajar serupa. Suatu aset tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aset yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (earning proses) tidak lengkap, tidak ada keuntungan yang diakui dalam transaksi.

Berdasarkan pendapat IAI dapat disimpulkan bahwa dalam pertukaran aset tetap dapat dilakukan jika aset tetap tersebut serupa dengan nilai wajar yang serupa pula, namun demikian keuntungan akibat pertukaran tersebut tidak dapat diakui karena proses perolehan penghasilannya tidak lengkap.

2) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Yaitu pertukaran yang sifatnya dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin, mesin dengan kendaraan dan lain-lain. (IAI, 2013:16.7):

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aset tetap yang tidak serupa pada nilai wajar aset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk pertukaran aset tidak sejenis adalah aset yang satu ditukar dengan yang lain

dimana sifat dan fungsi kedua aset yang dipertukarkan tidak sama, seperti mobil dengan mesin. Laba atau rugi yang timbul dari pertukaran harus diakui.

Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada harga pasar aset tetap yang diserahkan ditambah dengan uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aset yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aset baru didasarkan pada harga pasar aset yang baru. Misalnya :

4) Menerbitkan atau Mengeluarkan Surat Berharga

Menurut Baridwan (2011: 99) perlakuan akuntansi untuk perolehan aset dengan menerbitkan atau mengeluarkan surat berharga adalah sebagai berikut:

Dalam perolehan aset tetap dengan menerbitkan surat berharga akan terdapat tida ketentuan, yaitu bila nilai pasar saham tidak tersedia, nilai wajar harta yang diperoleh harus dicari, hal ini berlaku jika nilai pasar saham dapat ditetapkan pada nilai harta. Bila saham dijual dengan harga lebih tinggi/rendah dari nominalnya, maka hutang saham /modal saham harus dikredit sebesar nominal dan selisihnya dicatat sebagai agio/disagio. Bila saham tidak memiliki nilai pasar oleh pihak yang independen, agar penilaian obyektif. Misalnya suatu perusahaan menerbitkan 1.000 lembar saham dengan nominal Rp.20.000,- untuk memperoleh gedung seharga Rp.50.000.000,-

Adapun bentuk jurnalnya adalah sebagai berikut (Baridwan, 2011: 98):

| | | |
|------------------|----------------|----------------|
| Gedung | Rp. 50.000.000 | - |
| Saham Biasa | - | Rp. 20.000.000 |
| Agio Saham Biasa | - | Rp. 30.000.000 |

5) Dibangun Sendiri

Adakalanya aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibangun atau dibuat sendiri. Adapun yang menjadi alasan suatu perusahaan membuat atau membangun sendiri adalah (Smith & Skousen, 2011: 395):

1. Untuk menghemat biaya konstruksi
2. Untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik
3. Tidak tersedianya dipasaran.

Jika dalam membangun aset tetap perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama pembangunan aset tetap harus dikapitalisasikan sebagai harga perolehan aset tetap. Dan jika ada biaya lain yang dikeluarkan selama pembangunan aset tetap tersebut juga dikapitalisasikan ke harga perolehan aset tetap. Pembebanan biaya tak langsung normal konstruksinya yang sebaliknya dapat dibebankan pada operasi berjalan akan meningkatkan laba bersih selama periode konstruksi. Pencatatan biaya tak langsung ditunda dengan dikaitkan periode berikutnya dengan membebankannya selama dalam bentuk penyusutan (Harahap, 2009: 45).

Selanjutnya (Smith & Skousen, 2011: 401): menyatakan bahwa untuk aset tetap yang dibangun sendiri, perlakuan akuntansinya adalah:

Aset tetap yang telah selesai dibangun perlu dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengetahui kerugian sehubungan dengan pembangunan tersebut. Dengan demikian apabila biaya pembangunan sendiri lebih besar dari harga pasar, aset tetap dilaporkan sesuai nilai pasar yang berlaku maka selisih yang timbul diperlakukan sebagai kerugian, tetapi jika nilai perolehan aset lebih

rendah dari harga pokok perolehannya tidak dianggap sebagai keuntungan, namun selisihnya merupakan penghematan.

Mengenai pengadaan aset tetap, yang dilakukan dengan cara membangun sendiri. Menurut IAI biaya perolehan adalah (IAI, 2013:16.7):

Biaya perolehan suatu aset yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aset yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aset serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya memproduksi aset tetap untuk dijual. Karenanya setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aset yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aset .

Sedangkan menurut Smith dan Skousen (2011:403) adalah :

Bila nilai perolehan suatu harta yang dibuat sendiri lebih rendah dari harga pokok untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap sebagai laba tetapi suatu penghematan.

6) Bantuan atau Sumbangan

Perusahaan dapat memiliki suatu aset yang berasal dari sumbangan atau bantuan baik itu dari pengusaha atau badan-badan lainnya. Aset tetap yang diperoleh dari bantuan, pencatatannya dapat dilakukan menyimpang dari prinsip-prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah mungkin dikeluarkan biaya, akan tetapi biaya tersebut jauh lebih kecil dari pada nilai aset yang diterima sehingga jika aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan akan menyebabkan nilai aset dan modal terlalu kecil.

Untuk mencatat aset tetap yang diperoleh dari bantuan atau hibah dari pemerintah, menurut Kieso dan Weygandt (2017:650) adalah sebagai berikut:

Hibah pemerintah (*goverment grants*) merupakan bantuan yang diterima dari pemerintah dalam bentuk pengalihan sumber daya kepada perusahaan dengan imbal hasil kepatuhan terhadap syarat tertentu dimasa lalu atau masa depan yang berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan.

Perlakuan akuntansi untuk kredit yang terkait hibah pemerintah ketika nilai aset wajar yang digunakan ada dua pendekatan yaitu (IAI, 2013: 16.8):

Pendekatan ekuitas dan pendekatan pengeluaran. Pendukung pendekatan ekuitas berpendapat bahwa kredit harus dicatat langsung pada ekuitas karena seringkali tidak ada pembayaran berupa kas dari hibah yang diharapkan. Selain itu hibah juga merupakan insentif dari pemerintah, yang mana hal tersebut tidak didapatkan dari hasil operasi normal perusahaan dan tidak boleh menyaling hapus beban operasi pada laporan laba rugi.

Contoh jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah (Kieso dan Weygandt, 2017;649):

| | | |
|-------------|-----------|-----------|
| Kas | 6.499.300 | |
| Wesel Bayar | | 6.499.300 |

Selain itu dengan menggunakan pendekatan pendapatan tangguhan, perusahaan mencatat hibah sebagai berikut:

| | | |
|----------------------------|-----------|-----------|
| Kas | 3.500.700 | |
| Pendapatan Hibah Tangguhan | | 3.500.700 |

Tech Smart kemudian menggunakan suku bunga efektif untuk menentukan beban bunga sebesar \$519.944 ($8\% \times 6.499.300$) pada tahun

pertama. Perusahaan juga menurunkan Pendapatan Hibah Tangguhan dan menaikkan Pendapatan Hibah sebesar \$ 519.944. Akibatnya, beban netto yang terkait pinjaman bernilai nol pada setiap akhir tahunnya.

7) Diperoleh dengan Kredit Jangka Panjang (*Leasing*)

Ada cara lain yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperoleh aset tetap, yaitu cara leasing. Menurut Hendriksen (2011:60) *leasing* adalah :

Suatu kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu leasing berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.

Menurut Hendriksen (2012:60) pemindahan penggunaan aset tetap dari pihak lessor adalah :

Pemindahan penggunaan aset tetap dari pihak lessor (yang menyewa) kepada pihak *lessee* yang tunduk pada pembatasan-pembatasan seperti misalnya beban pajak tertentu (misalnya) *lessee* harus membayar

PPN, dan mencakup beberapa hak khusus seperti misalnya hak *lessee* untuk membeli aset tersebut dengan syarat-syarat menarik.

Pada dasarnya sewa guna usaha mempunyai dua macam tipe yaitu (Hendriksen, 2012:62):

1. Sewa Guna Usaha Pembiayaan (*Capital Lease*)

Dapat diartikan suatu perjanjian kontrak dimana *lessee* berkewajiban untuk melakukan serangkaian pembayaran sewa

secara berkala kepada lessor dimana pembayaran ini meliputi harga barang yang dibayar oleh pihak lessor dan pada akhir masa perjanjian pihak lessee mempunyai hak opsi untuk membeli aset yang disewakan.

2. Sewa Guna Usaha Operasi (*Operating Lease*)

Sewa guna usaha jenis ini sama seperti perjanjian sewa menyewa biasa. Dalam hal ini penyewa (lessee) tidak memiliki hak opsi untuk membeli aset. Sewa guna usaha operasi biasanya digunakan untuk menghindari resiko usaha/aus suatu aset tetap.

d. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset tetap

Selama aset tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak cepat terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aset tetap tersebut, maka dikeluarkanlah biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta materil atau tidak materilnya biaya tersebut.

Menurut Kieso dan Weygandt (2017;655) perlakuan terhadap biaya setelah masa perolehan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Setelah Masa Perolehan sebagai Aset

Dalam menentukan bagaimana biaya dialokasikan setelah masa perolehan, perusahaan mengikuti kriteria yang sama yang digunakan untuk menentukan biaya awal aset tetap. Artinya, perusahaan mengakui biaya setelah perolehan sebagai aset bila biaya tersebut dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomik di masa depan. Bukti dari masa manfaat ekonomik dari masa depan mencakup peningkatan

- 1) unsur manfaat,
- 2) kuantitas produk yang dihasilkan,
- 3) dan kualitas produk yang dihasilkan.

2. Biaya Setelah Masa Perolehan sebagai Revenue (Pendapatan)

- 1) Biaya yang dikategorikan sebagai biaya revenue adalah untuk jenis biaya Pengaturan ulang dan reorganisasi, pergerakan aset dari satu lokasi ke lokasi lain
- 2) Perbaikan ulang, pengeluaran untuk mempertahankan aset dalam kondisi yang layak untuk operasi.

Lebih lanjut Kieso dan Wygandt (2017:655) menyatakan bahwa umumnya perusahaan akan dikenakan empat jenis pengeluaran utama relatif terhadap aset yang ada yaitu :

1. Penambahan, peningkatan atau perpanjangan aset yang ada
2. Perbaikan dan penggantian, pergantian aset dengan perbaikan aset yang sudah ada
3. Pengaturan ulang dan reorganisasi, pergerakan aset dari satu lokasi ke lokasi lain
4. Perbaikan ulang, pengeluaran untuk mempertahankan aset dalam kondisi yang layak untuk operasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013:16.9) pengeluaran aset tetap setelah masa perolehan adalah :

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk

peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambah pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.

Menurut Smith dan Skousen (2011:398) ada 3 (tiga) cara sebagai berikut :

- 1) Penambahan
Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar output. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.
- 2) Penggantian

Maka jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut:

| | |
|-------|-----------------|
| Mesin | Rp. 3.000.000,- |
| Kas | Rp. 3.000.000,- |

e. Penyusutan Aset tetap

Pengertian penyusutan yang diungkapkan oleh beberapa ahli umumnya memiliki maksud yang sama, walaupun diungkapkan dalam tata bahasa yang berbeda-beda, berikut ini definisi penyusutan tersebut. Pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (2013:17.2) tentang akuntansi penyusutan memberikan definisi yaitu:

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Kieso dan Weygand (2017; 687) pengertian penyusutan adalah sebagai berikut:

Proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada masing-masing periode dimana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan biaya penyusutan adalah sebagai berikut (Harnanto, 2012:74) :

1. Harga Perolehan
2. Nilai Residu

3. Umur Kegunaan/Masa Manfaat

4. Sifat dan pola pemakaian.

Sedangkan Arif (2009:127) mendefinisikan pengertian dari penyusutan sebagai berikut :

Alokasi harta perolehan sebuah aset tetap secara sistematis dan rasional kepada tahun yang dikemukakan atas manfaat dari aset tetap tersebut.

Beban penyusutan biasanya dicatat pada akhir periode pembukuan di akhir tahun buku, apakah kuartal, akhir semester, akhir tahun atau pada saat terjadi transaksi tertentu yang menyangkut aset tetap seperti pada saat penjualan atau penarikan. Ada beberapa metode perhitungan penyusutan aset tetap periodik. Metode penyusutan dikelompokkan sebagai berikut :

1) Metode Aktivitas (Unit Penggunaan atau Unit Produksi)

Menurut Kieso dan Weygand (2017:701) metode aktivitas atau (*activity method*) disebut juga sebagai pendekatan unit produksi yaitu:

Metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari

penggunaan atau produktivitas, dan bukan fungsi dari berlalunya waktu. Perusahaan menganggap umur aset dalam hal output yang dihasilkan (jumlah unit yang dihasilkan) atau ukuran input seperti jumlah jam kerja mesin. Secara konseptual, hubungan biaya yang tepat bergantung pada output dan bukan jumlah jam mesin tersebut digunakan, tetapi seringkali output tidak mudah diukur. Dalam kasus tersebut ukuran output seperti jam mesin adalah metode yang lebih tepat untuk mengukur jumlah dollar dari beban penyusutan untuk periode akuntansi tertentu.

Contoh perhitungan dengan metode aktivitas ini adalah sebagai berikut

(Kieso dan Weygand (2017:701):

Stanley Coal Mines membeli sebuah derek tambahan untuk tujuan penggalian, data yang diperoleh adalah :

| | |
|--------------------------|------------|
| Biaya Perolehan Dereak | \$500.000 |
| Estimasi umur manfaat | 5 tahun |
| Estimasi nilai residual | \$50.000 |
| Umur produktif dalam jam | 30.000 jam |

Jika Stanley Coal menggunakan derek tersebut 4.000 jam pada tahun pertama, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jumlah Jam Tahun}}{\text{Total Estimasi Jam}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\$500.000 - \$50.000) \times 4000}{30.000} = \$60.000$$

2) Metode Garis Lurus

Menurut Kieso dan Weygand (2017:701) metode garis lurus (*straight line method*) menganggap penyusutan sebagai fungsi waktu dan bukan fungsi penggunaan. Perusahaan menggunakan metode ini secara luas karena sederhana.

Prosedur garis lurus seringkali juga merupakan prosedur yang secara konseptual paling tepat. Ketika keusangan menjadi alasan utama atas terbatasnya umur manfaat aset, maka tingkat penurunan kegunaan bisa menjadi konstan dari periode ke periode. Stanley menghitung beban penyusutan untuk derek sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Estimasi Umur Manfaat}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\$500.000 - \$50.000)}{5} = \$90.000$$

5

Berikut ini ilustrasi penghitungan penyusutan yang dilakukan oleh Stanley:

Tabel II.1
Perhitungan Penyusutan Aset Tetap dengan Metode Garis Lurus

| Tahun | Beban Penyusutan | Saldo Aset yang Belum Disusutkan (Nilai Buku) | Laba Setelah Beban Penyusutan |
|-------|------------------|---|-------------------------------|
| 0 | | \$500.000 | |
| 1 | \$90.000 | 410.000 | \$100.000 |
| 2 | 90.000 | 320.000 | 100.000 |
| 3 | 90.000 | 230.000 | 100.000 |
| 4 | 90.000 | 140.000 | 100.000 |
| 5 | 90.000 | 50.000 | 100.000 |

Sumber : Kieso dan Weygand (2017:702)

3) Metode Pembebanan Menurun

Menurut Kieso dan Weygand (2017:702) metode pembebanan menurun (*deminishing-change method*) menghasilkan beban penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah dalam tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu metode ini memungkinkan beban awal tahun yang lebih tinggi daripada metode garis lurus, metode ini sering disebut metode penyusutan dipercepat (*accelerated-depreciation method*).

a. Jumlah Angka Tahun

Menurut Kieso dan Weygand (2017:702) metode jumlah angka tahun (*sum of years-digit method*) menghasilkan pembebanan penyusutan yang menurun berdasarkan pada fraksi biaya perolehan yang dapat disusutkan (biaya perolehan asli dikurangi nilai residual). Setiap fraksi menggunakan jumlah dari tahun sebagai penyebut ($5+4+3+2+1=15$). Pembilangnya adalah jumlah tahun perkiraan sisa umur pada awal tahun. Pada metode ini angka pembilang akan menurun dari tahun ke tahun, sedang penyebutnya tetap konstan ($5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15$). Pada akhir umur manfaat aset, sisa saldo harus sama dengan nilai residual.

Contoh perhitungannya adalah (Kieso dan Weygand (2017:702) :

Jika estimasi manfaat tersebut adalah 57 tahun maka penyusutannya adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{n(n+1)}{2} = \frac{57(57+1)}{2} = 7.326$$

b. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun (*declining-balance method*) disebut juga sebagai metode saldo berkurang, menggunakan tingkat penyusutan (dinyatakan sebagai persentase) yang berupa beberapa kali tingkat penyusutan paa metode garis lurus. Misalnya, tingkat menurun ganda untuk aset berumur 10 tahun adalah 20 persen (dua kali lipat dari tingkat garis lurus yaitu 1/10 atau 10%). Perusahaan menerapkan tingkat penyusutan yang konstan atas nilai buku yang menurun setiap tahunnya (Kieso dan Weygand, 2017; 703) . Berikut ini ilustrasi penghitungan penyusutan yang dilakukan oleh Stanley:

Tabel II.2
Perhitungan Penyusutan Aset Tetap dengan Metode Saldo Menurun

| Tahun | Nilai Buku Aset Awal Tahun | Tingkat Saldo Menurun | Beban Penyusutan | Saldo Akumulasi Penyusutan | Nilai Buku Akhir Tahun |
|-------|----------------------------|-----------------------|------------------|----------------------------|------------------------|
| 1 | \$500.000 | 40% | \$200.000 | \$200.000 | \$300.000 |
| 2 | 300.000 | 40% | 120.000 | 320.000 | 180.000 |
| 3 | 180.000 | 40% | 72.000 | 392.000 | 108.000 |
| 4 | 108.000 | 40% | 43.200 | 435.200 | 64.800 |
| 5 | 64.800 | 40% | 14.800 | 450.000 | 50.000 |

Sumber : Kieso dan Weygand (2017;703)

f. Penghapusan Aset tetap

Pada kondisi-kondisi tertentu, aset tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aset tersebut rusak,

ketinggalan mode, atau aset tersebut dijual dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aset tetap tersebut. Ada dua alasan pokok yang menyebabkan perusahaan menjual asetnya yaitu (Mardiasmo, 2009:185):

1. Alasan fisik, mungkin saja aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya : karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan dan sebagainya.
2. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik aset yang bersangkutan baik (tidak rusak) akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru untuk aset yang sejenis yang mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Sebagai ilustrasi, misalnya satu unit komputer type Pentium I yang diperoleh pada tanggal 1 Januari 1997 dengan harga perolehan Rp. 5.000.000,-. Ditaksir komputer tersebut dapat dipakai selama 5 tahun. Pada tanggal 1 Maret 1999 komputer tersebut dihentikan penggunaannya karena seluruh komputer diganti dengan komputer yang lebih canggih lagi dengan Type Pentium II.

Contoh perhitungan dan pencatatan yang dilakukan adalah sebagai berikut (Baridwan, 2011; 395):

1) Mencatat beban penyusutan tahun 1999

| | |
|----------------------------------|------------|
| Beban Penyusutan Komputer | 166.666,67 |
| Akumulasi Penyusutan Komputer | 166.666,67 |

2) Mencatat penghentian komputer dengan perhitungan

Harga perolehan komputer Rp. 5.000.000,-

Ak. Penyusutan sampai dengan

31 Desember 1998 Rp. (2.000.000,-)

Penyusutan tahun 1999 Rp. (166.666,67)

Nilai buku komputer Rp. 2.833.333,33

Pencatatan disaat penghentian:

Akumulasi Penyusutan Rp. 2.166.666,67

Rugi penghentian

Pemakaian komputer Rp. 2.833.333,33

Komputer type Pentium I Rp. 5.000.000,--

g. Penyajian Aset tetap pada Laporan Keuangan

Cara penyajian komponen-komponen laporan keuangan haruslah tepat sehingga laporan keuangan yang didapat pun akan menunjukkan nilai yang wajar dan benar. Dalam penyajian aset tetap sebaiknya dicantumkan juga nilai akumulasi penyusutan masing-masing aset berikut nilai bukunya, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir.

Aset tetap dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan dikurangi dengan Akumulasi Penyusutan, sedangkan beban penyusutan dilaporkan di dalam Laporan Laba Rugi setiap periode. Ada perusahaan yang mencantumkan akumulasi penyusutan seluruh aset tetap yang ada dan ada pula yang mencantumkan akumulasi penyusutan masing-masing aset secara tersendiri.

Dalam menyusun laporan keuangan dalam hal ini Neraca menurut Kieso dan Weygandt (2017:658) penyajian aset tetap dapat dilakukan dengan pedoman sebagai berikut :

Dalam bagian kekayaan, pabrik dan peralatan, akumulasi penyusutan dikurangkan dari harga pokok perabotan dan peralatan, perbedaannya merupakan nilai buku atau nilai tercatat dari perabotan dan peralatan tersebut.

Menurut Mulyadi, (2010:540) Prinsip Akuntansi yang lazim dalam penyajian Aset tetap di neraca adalah sebagai berikut:

1. Dasar penilaian aset tetap harus dicantumkan di dalam neraca.
2. Aset tetap yang digadaikan harus dijelaskan.
3. Jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini ditunjukkan di dalam Laporan Keuangan.
4. metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aset tetap harus di ungkapkan di dalam Laporan Keuangan.
5. Aset tetap harus dipecah kedalam golongan terpisah jika jumlahnya material.

Sedangkan pengungkapan mengenai aset tetap dalam neraca menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013: 16.2) adalah :

Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aset tetap :

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
- b. Metode penyusutan yang digunakan
- c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode

Sedangkan menurut Warren dan Reeve (2011:454) mengenai cara penyajian aset tetap dalam Laporan Keuangan adalah sebagai berikut :

Saldo setiap kelompok utama dari aset yang dapat disusutkan harus diungkapkan dalam neraca atau dalam catatan untuknya, bersama-sama dengan akumulasi penyusutan yang berkaitan, menurut kelompok utama atau dalam jumlah total.

Pada neraca aset tetap dirinci menurut jenisnya dan dinyatakan secara terpisah, seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan peralatan. Kemudian hanya dicantumkan nilai perolehan atau nilai cost aset tetap yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan masing-masing aset tetap tersebut. Cara penyajian aset tetap di neraca dapat dilihat pada contoh berikut (Baridwan, 2011:90):

Tabel II.3.
Neraca Per 31 Desember 1998

| <u>ASET TETAP</u> | | |
|------------------------------|-----------|----------------|
| Tanah | | Rp. xxx |
| Bangunan | | Rp. xxx |
| (Akumulasi penyusutan) | (Rp. xxx) | |
| Mesin | | Rp. xxx |
| (Akumulasi penyusutan) | (Rp. xxx) | |
| Peralatan | | Rp. xxx |
| (Akumulasi penyusutan) | (Rp. xxx) | |
| Kendaraan | | Rp. xxx |
| (Akumulasi penyusutan) | (Rp. xxx) | |
| Perlengkapan Kantor | | Rp. xxx |
| (Akumulasi penyusutan) | (Rp. xxx) | |
| Total Akumulasi Penyusutan | (Rp. xxx) | |
| Nilai Buku Aset tetap | | Rp. xxx |

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengungkapkan hipotesis sebagai

berikut : “Diduga penerapan akuntansi pada PT. Niaga Mitra Perkasa Pangkalan Kerinci belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau